

STRATEGI GURU FIKIH DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA KELAS XI MELALUI PEMBIASAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI PONPES TARBIYATUL MUSLIMIN DASAN MALANG TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

The Fiqh Teacher's Strategy for Character Building Among Grade XI Students Through the Habituation of Congregational Prayer at Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Islamic Boarding School (Academic Year 2025/2026)

Submit Tgl.: 09-September-2026

Diterima Tgl.: 11-September-2026

Diterbitkan Tgl.: 17-September-2026

Muh. Halki Majdi^{1*}
Lalu Awaludin Akbar²
Sujono³

^{*1,2,3}Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email: halkimajdi@gmail.com¹,
awaludinakbar1@gmail.com²,
sujonoa880@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru fikh dalam pembinaan karakter siswa kelas XI melalui pembiasaan ibadah shalat berjamaah, mengetahui nilai-nilai karakter yang terbentuk, serta menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru fikh dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah secara rutin, keteladanan, pemberian bimbingan dan motivasi, serta pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan. Pembiasaan tersebut mampu membentuk nilai karakter pada siswa, meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Adapun kendala yang dihadapi meliputi belum meratanya kesadaran siswa, perbedaan karakter dan latar belakang, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan pengawasan. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, keteladanan guru, dan kerja sama dengan pengurus pesantren. Dengan demikian, pembiasaan ibadah shalat berjamaah bisa berperan dalam mendukung pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci:

Strategi Guru Fikh
Pembinaan Karakter
Pembiasaan Ibadah
Pesantren

Keywords:

Fiqh Teacher Strategies
Character Building
Cultivating Habits of Worship
Islamic Boarding School

Abstract

This study aims to identify the strategies employed by Fiqh teachers to foster character development among Grade XI students through the habituation of congregational prayer, to determine the character values cultivated, and to analyze the obstacles encountered during implementation at the Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Islamic Boarding School during the 2025/2026 academic year. A qualitative approach utilizing a case study design was adopted. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which comprises three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the *Fiqh* teachers' strategies involved the routine habituation of congregational prayer, leading by example, providing guidance and motivation, and maintaining continuous supervision and evaluation. This habituation successfully instilled character values in students, including religiosity, discipline, responsibility, social awareness, a sense of togetherness, and adherence to rules. Challenges faced included uneven levels of student awareness, diverse student personalities and backgrounds, peer influence, and limitations in supervision. Nevertheless, these obstacles were mitigated through sustained guidance, a persuasive approach, teacher role-modeling, and collaboration with the boarding school administration. Thus, the habituation of congregational prayer plays a significant role in supporting continuous character development within the Islamic boarding school environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Kholis, 1970). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual dan praktik ibadah sehari-hari (Isbah & Sihono, 2015).

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi utama dalam membentuk karakter, akhlak, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui berbagai proses pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan Islam memandang bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina karakter siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan. (Tafsir, 2017)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan memiliki peran yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*). Salah satu bentuk nyata dari hubungan manusia dengan Allah adalah melalui pelaksanaan ibadah. (Nata, 2016)

Karakter merupakan sifat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter yang baik tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan yang

dilakukan secara terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, guru menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik karena guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. (Samani & Hariyanto, 2019)

Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. (Lickona, 2012)

Pembinaan karakter siswa saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan karena terjadinya berbagai fenomena kemerosotan moral di kalangan pelajar. Banyak peserta didik yang mengalami penurunan kedisiplinan, kurang menghormati guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus lebih ditingkatkan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. (Wibowo, 2018)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang sangat penting di lingkungan pesantren adalah shalat berjama'ah. (Dhofier, 2015)

Shalat berjama'ah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena mengandung banyak nilai pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, kepatuhan, kesabaran, dan religiusitas. Melalui pembiasaan shalat berjama'ah, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, menjaga kekompakan, dan meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara

terus-menerus dapat membentuk karakter religius siswa secara bertahap.(Ramayulis, 2015)

Dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat berjama'ah, guru fikih memiliki peranan yang sangat penting. Guru fikih tidak hanya menyampaikan materi tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga bertugas membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan memberikan teladan kepada siswa dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Strategi yang digunakan guru fikih dalam membina karakter siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa.(Djamarah, 2014)

Strategi guru merupakan suatu cara, metode, pendekatan, atau langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter secara efektif. Guru yang memiliki strategi yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran dan pembinaan yang efektif sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.(Sanjaya, 2018)

Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembiasaan ibadah shalat berjama'ah sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, guru fikih memiliki berbagai strategi dalam membimbing siswa agar terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah secara disiplin dan penuh kesadaran. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada diri siswa.

Pemilihan lokasi penelitian di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian. Pertama ponpes tarbiyatul muslimin dasan malang, merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pembinaan karakter melalui ibadah shalat berjama'ah. Kedua, berdasarkan pengamatan awal,

masih terdapat siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah secara optimal, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang tepat agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Strategi guru fikih dalam pembinaan karakter siswa kelas XI melalui pembiasaan ibadah shalat berjama'ah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut (Moleong, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau peristiwa tertentu dalam konteks yang nyata (Poltak & Widjaja, 2024). Objek penelitian merupakan sasaran dari setiap gejala, peristiwa, atau permasalahan yang akan diteliti, baik itu berupa gejala alam maupun gejala sosial dalam kehidupan (Hadipuro, 2023). Adapun objek penelitian ini strategi guru fikih dalam pembinaan karakter siswa kelas XI melalui pembiasaan ibadah shalat berjama'ah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai pihak yang menjadi sasaran dalam penelitian. Subjek penelitian ini terdiri atas 1 Kepala Madrasah, 1 Guru Fikih, dan 5 siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah. Mereka dipilih karena memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses dalam penelitian dimana peneliti menggunakan

cara ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis yang terkait dengan permasalahan penelitiannya (Abrar, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data secara sistematis terhadap obyek peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani et al., 2017). Observasi dilakukan untuk mengamati pembiasaan ibadah berjamaah sebagai upaya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa melalui keterlibatan aktif guru fikih, kepatuhan siswa terhadap tata tertib ibadah, serta terciptanya lingkungan ibadah yang bersih, nyaman, dan kondusif. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan informan sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Rachman, 2025). Wawancara dalam penelitian ini difokuskan kepada kepala madrasah strategi yang efektif, guru fikih, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan serta pelaksanaan program pembinaan ibadah, peran guru dalam membiasakan shalat berjamaah, metode pembinaan, evaluasi kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta perubahan perilaku religius siswa. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2017).

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data hasil catatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mana ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Fikih dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas XI Melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa guru fikih menerapkan beberapa strategi yang saling terintegrasi dalam membina karakter siswa kelas XI melalui pembiasaan ibadah shalat berjamaah. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pertama yang dilakukan adalah membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah secara terjadwal dan konsisten. Guru fikih bersama pengurus pondok menetapkan jadwal shalat berjamaah yang wajib diikuti seluruh siswa. Sebelum waktu shalat tiba, siswa diarahkan untuk segera menghentikan aktivitas belajar maupun kegiatan lainnya agar dapat mempersiapkan diri menuju masjid. Pembiasaan tersebut dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi bagian dari budaya pesantren. Hasil wawancara dengan guru fikih menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan nyata. Guru menjelaskan bahwa seluruh siswa dibimbing agar hadir tepat waktu, melaksanakan shalat dengan tertib, serta mengikuti rangkaian ibadah hingga selesai. Menurutnya, kegiatan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi keteladanan sebagai bagian penting dalam pembinaan karakter. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga hadir lebih awal di masjid, mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah, serta menunjukkan sikap khusyuk selama ibadah berlangsung. Perilaku tersebut menjadi contoh langsung



yang diamati dan diikuti oleh para siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyampaikan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan. Guru dipandang sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan siswa sehingga perilaku yang ditampilkan akan lebih mudah ditiru dibandingkan dengan nasihat yang hanya disampaikan secara lisan.

Strategi lainnya adalah pemberian bimbingan dan nasihat secara berkesinambungan. Setelah pelaksanaan shalat berjamaah, guru fikih sering memanfaatkan waktu singkat untuk memberikan penguatan mengenai keutamaan shalat berjamaah, pentingnya menjaga kedisiplinan, serta hubungan antara ibadah dengan akhlak sehari-hari. Nasihat tersebut disampaikan secara sederhana dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI, mereka menyampaikan bahwa guru tidak hanya mengingatkan ketika terdapat pelanggaran, tetapi juga memberikan motivasi agar tetap istiqamah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Siswa merasa bahwa pendekatan tersebut membuat mereka lebih sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah tanpa harus selalu dipaksa.

Selain itu, guru juga menerapkan pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan. Kehadiran siswa pada pelaksanaan shalat berjamaah dipantau oleh guru dan pengurus pondok. Apabila terdapat siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, guru memberikan pembinaan secara persuasif melalui teguran, arahan, maupun pembinaan pribadi. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi diberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa. Sebagian besar siswa mulai terbiasa datang lebih awal ke masjid, menjaga ketertiban selama pelaksanaan shalat, menghargai waktu, serta menunjukkan sikap tanggung

jawab terhadap kewajiban ibadah. Kebiasaan tersebut juga tercermin dalam aktivitas belajar, seperti meningkatnya kedisiplinan mengikuti pembelajaran dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk Melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026, pembiasaan shalat berjamaah pada siswa kelas XI tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar mengatur waktu, menaati aturan, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama.

1. Karakter Religius

Karakter yang paling terlihat dari pembiasaan shalat berjamaah adalah religiusitas. Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin membentuk kebiasaan siswa untuk melaksanakan ibadah secara teratur dan menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas XI diarahkan untuk segera menuju masjid ketika waktu shalat telah tiba. Siswa mempersiapkan diri, mengambil wudu, kemudian mengikuti shalat berjamaah bersama guru dan siswa lainnya.

Guru fikih menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa tidak memandang shalat hanya sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan ketika diawasi. Menurut guru, pengulangan setiap hari diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sehingga siswa mampu melaksanakan ibadah atas kemauan sendiri. Hal ini terlihat ketika sebagian siswa mulai

berinisiatif mengingatkan temannya untuk segera menuju masjid tanpa harus menunggu instruksi guru.

Dalam kegiatan pembelajaran, karakter religius juga terlihat dari kebiasaan siswa mengawali aktivitas dengan doa, menjaga sikap ketika guru menyampaikan materi keagamaan, serta menunjukkan kesadaran untuk menghubungkan materi fikih dengan praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap religius yang tidak hanya tampak ketika berada di masjid, tetapi juga dalam aktivitas belajar.

2. Karakter Disiplin

Nilai karakter berikutnya yang terbentuk adalah disiplin. Shalat berjamaah memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditentukan sehingga siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan aktivitasnya dengan waktu ibadah. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang sebelumnya masih melakukan aktivitas lain ketika waktu shalat mendekat diarahkan untuk segera menghentikan kegiatannya dan mempersiapkan diri.

Guru fikih menyampaikan bahwa kedisiplinan dibangun melalui pembiasaan sederhana, yaitu membiasakan siswa datang tepat waktu dan tidak menunda-nunda pelaksanaan shalat. Guru juga melakukan pengawasan terhadap kehadiran siswa sehingga keterlambatan dapat segera diketahui dan diberikan pembinaan.

Fakta tersebut tampak dalam proses pembelajaran. Siswa yang terbiasa mengikuti shalat berjamaah menunjukkan kecenderungan lebih tertib memasuki kelas sesuai jadwal, menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai, dan mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Ketika guru memasuki kelas, sebagian besar siswa telah berada di tempat masing-masing dan mempersiapkan perlengkapan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin yang dilatih melalui kegiatan ibadah mulai terbawa ke dalam aktivitas akademik.

3. Karakter Tanggung Jawab

Pembiasaan shalat berjamaah juga membentuk tanggung jawab siswa terhadap kewajiban pribadi dan aturan bersama. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan shalat dan mengikuti ketentuan yang berlaku di lingkungan pesantren. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehadiran, tetapi juga mencakup kesiapan mengikuti ibadah dengan tertib.

Menurut hasil wawancara dengan guru fikih, siswa secara bertahap mulai memahami bahwa mengikuti shalat berjamaah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi tanpa harus selalu diperintah. Guru menyampaikan bahwa ketika terdapat siswa yang tidak mengikuti jamaah, pembinaan dilakukan dengan menanyakan alasan dan memberikan arahan agar kejadian tersebut tidak berulang.

Bukti perilaku tersebut juga terlihat dalam pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan berusaha menyelesaikan pekerjaan kelompok sesuai pembagian tugas. Walaupun belum seluruh siswa menunjukkan perilaku yang sama secara konsisten, perubahan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pembiasaan tanggung jawab dalam ibadah dengan tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

4. Karakter Kepatuhan terhadap Aturan

Nilai karakter lainnya adalah kepatuhan terhadap tata tertib. Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan berdasarkan aturan pesantren yang mengatur waktu, tempat, serta tata cara pelaksanaannya. Siswa dibiasakan mengikuti ketentuan tersebut secara konsisten sehingga mereka belajar memahami bahwa kehidupan bersama membutuhkan aturan yang harus dihormati.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan teguran kepada siswa yang melanggar, tetapi terlebih dahulu memberikan pemahaman mengenai alasan suatu aturan dibuat. Pendekatan tersebut membuat siswa tidak sekadar takut terhadap hukuman, tetapi mulai memahami bahwa aturan diperlukan untuk menciptakan keteraturan.



Dalam kegiatan pembelajaran, kepatuhan tersebut terlihat dari perilaku siswa yang mengikuti instruksi guru, tidak meninggalkan kelas tanpa izin, serta menjaga ketertiban ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas individu, siswa diarahkan untuk mengerjakannya secara mandiri. Sementara ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, siswa mengikuti pembagian tugas yang telah disepakati.

5. Karakter Tanggung Jawab Sosial dan Kebersamaan

Shalat berjamaah juga membentuk kepedulian sosial dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, siswa berada dalam satu barisan tanpa membedakan latar belakang maupun tingkat kemampuan. Mereka belajar menjaga kerapian saf, mengikuti imam, dan menghormati jamaah lainnya.

Salah seorang siswa dalam wawancara menyampaikan bahwa kegiatan shalat berjamaah membuat dirinya terbiasa berinteraksi dengan teman-teman dan belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri. Kebiasaan tersebut kemudian terlihat dalam kegiatan pembelajaran ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi atau memberikan kesempatan kepada temannya untuk menyampaikan pendapat.

Observasi juga menunjukkan adanya perilaku saling mengingatkan. Ketika seorang siswa belum membawa perlengkapan pembelajaran, teman di dekatnya membantu meminjamkan alat tulis. Dalam kegiatan kelompok, siswa yang lebih memahami materi membantu menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Perilaku sederhana tersebut menunjukkan munculnya nilai kebersamaan dan kepedulian yang dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup bersama dalam kegiatan berjamaah.

6. Karakter Pengendalian Diri

Nilai karakter lain yang ditemukan adalah pengendalian diri. Pelaksanaan shalat berjamaah menuntut siswa untuk meninggalkan aktivitas yang sedang dilakukan, menjaga ketenangan, mengikuti

gerakan imam, serta tidak melakukan tindakan yang mengganggu jamaah lainnya.

Guru fikih menjelaskan bahwa pengendalian diri menjadi salah satu aspek yang terus diarahkan kepada siswa. Siswa yang masih berbicara atau bercanda ketika berada di masjid diberikan teguran dan diarahkan untuk menjaga sikap. Pembinaan dilakukan secara bertahap agar siswa memahami bahwa kedisiplinan dalam ibadah membutuhkan kemampuan mengendalikan perilaku.

Dalam pembelajaran, pengendalian diri terlihat ketika siswa mampu menahan diri untuk tidak berbicara saat guru menjelaskan, menunggu giliran ketika menyampaikan pendapat, serta tidak mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas. Dengan demikian, pengalaman mengendalikan diri ketika melaksanakan ibadah mulai tercermin dalam interaksi siswa selama kegiatan akademik.

Kendala yang Dihadapi Guru Fikih dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang telah berjalan secara terprogram. Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaannya guru fikih masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi pembinaan karakter siswa. Kendala tersebut berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan pelaksanaan program di lingkungan pesantren.

Kendala pertama adalah belum meratanya kesadaran siswa dalam mengikuti shalat berjamaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat ke masjid, kurang mempersiapkan diri sebelum azan, atau harus diingatkan oleh guru dan pengurus pondok agar segera mengikuti shalat berjamaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan masih memerlukan penguatan agar

tumbuh menjadi kesadaran yang berasal dari diri siswa sendiri. Hasil wawancara dengan guru fikih menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti kegiatan shalat berjamaah dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang kedisiplinannya belum stabil. Guru menjelaskan bahwa mereka umumnya hadir setelah mendapat teguran atau ajakan dari pengurus, sehingga diperlukan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus agar siswa memiliki kesadaran menjalankan ibadah tanpa bergantung pada pengawasan.

Kendala berikutnya adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Setiap siswa memiliki kebiasaan, tingkat kedisiplinan, serta pemahaman keagamaan yang berbeda ketika pertama kali memasuki lingkungan pesantren. Perbedaan tersebut menyebabkan proses penanaman kebiasaan ibadah tidak dapat berlangsung dengan hasil yang sama pada setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pembinaan karakter memerlukan waktu yang cukup panjang karena kemampuan siswa dalam menerima pembiasaan berbeda-beda. Sebagian siswa dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap budaya pesantren, sedangkan sebagian lainnya memerlukan bimbingan yang lebih intensif hingga mampu mengikuti seluruh kegiatan ibadah secara konsisten.

Temuan lainnya menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pergaulan antarsiswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa perilaku siswa sering dipengaruhi oleh teman sebaya. Apabila berada dalam kelompok yang disiplin, siswa cenderung lebih tertib mengikuti shalat berjamaah. Sebaliknya, apabila bergaul dengan teman yang kurang disiplin, kebiasaan tersebut dapat memengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap kegiatan ibadah. Hasil wawancara dengan guru fikih mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan karakter. Oleh karena itu, guru berupaya membangun budaya saling mengingatkan antarsiswa agar tercipta lingkungan yang

mendukung pelaksanaan shalat berjamaah secara istiqamah.

Kendala selanjutnya berkaitan dengan konsistensi pengawasan terhadap seluruh siswa. Meskipun guru dan pengurus pondok telah melakukan pemantauan secara rutin, jumlah siswa yang cukup banyak menyebabkan pengawasan belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap individu. Dalam kondisi tertentu masih ditemukan siswa yang memanfaatkan kelengahan pengawasan untuk datang terlambat atau tidak segera menuju masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, pengawasan dari guru dan pengurus sangat membantu menjaga kedisiplinan. Namun, siswa juga mengakui bahwa kedisiplinan akan lebih bertahan apabila muncul dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari guru. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa kegiatan akademik maupun aktivitas pesantren terkadang memengaruhi kesiapan siswa mengikuti shalat berjamaah. Meskipun jadwal kegiatan telah diatur sedemikian rupa, terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan sebagian siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri sebelum menuju masjid. Oleh karena itu, guru fikih berusaha mengatur pembinaan secara fleksibel tanpa mengurangi esensi pembiasaan ibadah.

Pembahasan

Strategi Guru Fikih dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas XI Melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru fikih dalam pembinaan karakter siswa kelas XI di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang dilaksanakan melalui pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan. Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian



sosial. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan yang mengarahkan siswa agar melaksanakan shalat berjamaah dengan penuh kesadaran sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah yang disertai keteladanan dan pengawasan guru efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Strategi pembiasaan yang diterapkan guru juga memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Kehadiran guru sebelum pelaksanaan shalat, pemberian motivasi setelah ibadah, serta evaluasi terhadap kedisiplinan siswa merupakan bentuk pembinaan yang memperkuat kebiasaan positif. Kondisi tersebut menjadikan shalat berjamaah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik dibentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks penelitian ini, guru fikh terlebih dahulu memberikan pemahaman mengenai pentingnya shalat berjamaah (moral knowing), kemudian menumbuhkan kesadaran dan motivasi siswa untuk mencintai serta menghargai ibadah tersebut (moral feeling), dan akhirnya membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten hingga menjadi perilaku nyata (moral action). Dengan demikian, strategi pembiasaan yang diterapkan guru sesuai dengan konsep Lickona bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila pengetahuan moral diikuti dengan pembiasaan tindakan secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan strategi guru fikh dalam pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan shalat

berjamaah sebagai program rutin, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, bimbingan, pengawasan, dan penguatan kepada siswa. Kombinasi berbagai strategi tersebut menciptakan budaya religius di lingkungan pesantren sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara bertahap dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk Melalui Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang membentuk beberapa nilai karakter utama, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, kebersamaan, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga mulai tercermin dalam perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Pembentukan karakter tersebut terjadi karena shalat berjamaah dilakukan secara rutin, berulang, dan berada dalam lingkungan pendidikan yang memiliki aturan serta pengawasan. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai yang diajarkan secara langsung. Karena itu, karakter tidak berhenti pada pemahaman mengenai apa yang baik, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang dapat diamati melalui perilaku.

Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang membagi karakter ke dalam tiga unsur, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai yang baik, moral feeling berkaitan dengan kesadaran dan dorongan untuk mencintai kebaikan, sedangkan moral action merupakan perwujudan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Kerangka ini banyak digunakan dalam kajian pendidikan karakter.

Dalam konteks penelitian ini, guru fikih memberikan pemahaman mengenai kewajiban dan keutamaan shalat berjamaah sebagai bentuk moral knowing. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus kemudian diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah sebagai bentuk moral feeling. Ketika siswa mulai datang tepat waktu, mengikuti jamaah tanpa harus selalu diperintah, menaati tata tertib, dan menunjukkan kedisiplinan dalam pembelajaran, proses tersebut menunjukkan munculnya moral action. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan perilaku nyata.

Jika dilihat dari fakta lapangan, nilai karakter yang paling mudah diamati adalah religius dan disiplin, karena keduanya secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah. Namun, pembiasaan tersebut juga memiliki efek yang lebih luas terhadap tanggung jawab, kepatuhan, pengendalian diri, dan hubungan sosial siswa. Hal ini terlihat dari perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran, seperti datang lebih tertib, menyelesaikan tugas, menghargai teman, mengikuti arahan guru, dan menjaga ketenangan selama pembelajaran.

Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi sebagai proses pendidikan karakter melalui pengalaman langsung. Konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, pengawasan, serta lingkungan pesantren yang mendukung menjadi faktor penting agar nilai-nilai tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan. Dalam perspektif Lickona, pembentukan karakter akan lebih bermakna ketika nilai yang diketahui dan dirasakan siswa diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan secara konsisten.

Kendala yang Dihadapi Guru Fikih dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru fikih dalam pembiasaan ibadah shalat berjamaah lebih banyak berkaitan dengan proses internalisasi kebiasaan pada diri siswa. Belum meratanya kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah, perbedaan karakter, serta pengaruh lingkungan pergaulan menyebabkan proses pembinaan memerlukan waktu, kesabaran, dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian materi keagamaan, tetapi harus didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, keterbatasan pengawasan terhadap seluruh siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah. Meskipun guru dan pengurus pondok telah melakukan pengawasan secara rutin, keberhasilan pembinaan tetap bergantung pada tumbuhnya kesadaran intrinsik dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mampu membangun motivasi serta komitmen siswa untuk melaksanakan ibadah secara sukarela. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter akan lebih efektif apabila pengawasan diimbangi dengan pendekatan edukatif, keteladanan, dan komunikasi yang berkesinambungan.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Lickona juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan pencipta budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kendala yang muncul dalam pembiasaan shalat berjamaah merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang harus diatasi melalui pembinaan yang konsisten, lingkungan yang kondusif,



serta penguatan motivasi siswa agar perilaku baik berkembang menjadi kebiasaan yang menetap.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai kendala dalam pembiasaan ibadah shalat berjamaah tidak menjadi penghambat utama bagi pelaksanaan pembinaan karakter, melainkan tantangan yang perlu dikelola melalui strategi pendidikan yang berkelanjutan. Konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, bimbingan, pengawasan, dan penguatan budaya religius di lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran beribadah serta membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru fikih dalam pembinaan karakter siswa kelas XI melalui pembiasaan ibadah shalat berjamaah di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang Tahun Pembelajaran 2025/2026 dilaksanakan melalui pembiasaan yang terjadwal dan berkesinambungan, keteladanan guru, pemberian bimbingan dan motivasi, serta pengawasan dan evaluasi secara konsisten. Strategi tersebut menjadikan shalat berjamaah tidak hanya sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa yang dilakukan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah shalat berjamaah terbukti mampu membentuk berbagai nilai karakter pada siswa, meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, kebersamaan, serta kepatuhan terhadap aturan. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dengan dukungan lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru, serta interaksi positif antarsiswa, sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di lingkungan

pesantren. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru fikih masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, antara lain belum meratanya kesadaran siswa, perbedaan karakter dan latar belakang, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan pengawasan terhadap seluruh siswa. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pembinaan yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, keteladanan guru, serta kerja sama antara guru dan pengurus pesantren. Dengan demikian, pembiasaan ibadah shalat berjamaah bisa berperan dalam mendukung pembinaan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan di Ponpes Tarbiyatul Muslimin Dasan Malang.

REFERENSI

- Abrar, M. (2024). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar. Jambi: Unja Publisher.
- Dhofier, Z. (2015). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES
- Djamarah, S. B. (2014). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadipuro, W. (2023). Teknik Menulis Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hardani et al. (2017). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2015). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293-309. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.832>
- Kholis, N. (1970). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nata, A. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Qomaruddin, Q dan Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman". *Journal of Management, Accounting and Administration*, 2(1), 79.
- Rachman, H. A. (2025). Prinsip Penelitian Kualitatif (Cet.I). Jawa Barat: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Ramayulis, R. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M., dan Hariyanto. (2019). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.